

Rekam Jejak Penyusunan Mushaf Usmani Pada Masa Khalifah Usman Bin Affan

Siti Jumrotun^{1*} Ellya Roza²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: jumrohjr300301@gmail.com¹, ellya_roza@uin_suska.ac.id²

Email Penulis Korespondensi: jumrohjr300301@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini mengkaji sejarah pembentukan mushaf Usmani, dengan fokus pada proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Usman bin Affan (24-36 H/644-656 M). Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, dikenal dengan keasliannya yang terjaga sejak diturunkan. Studi ini menyoroti periode penting ketika perbedaan dialek dalam bacaan Al-Qur'an mulai menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam, khususnya di wilayah-wilayah baru yang ditaklukkan. Hudzaifah bin al-Yaman mengusulkan kepada Khalifah Usman untuk menyatukan umat dengan menyeragamkan bacaan Al-Qur'an, mencegah perpecahan seperti yang terjadi di kalangan Yahudi dan Kristen. Dalam menanggapi masalah ini, Usman membentuk panitia penulis yang terdiri dari sahabat dari kalangan Quraisy dan Ansar. Panitia ini bertugas mengumpulkan dan menabulasikan Al-Qur'an berdasarkan kertas kulit (suhuf) yang dimiliki Aisyah dan Hafsa, yang telah disusun pada masa Nabi Muhammad SAW. Setelah proses verifikasi, naskah terakhir dibacakan di depan para sahabat dan kemudian diperbanyak menjadi delapan salinan. Salinan-salinan ini dikirim ke berbagai wilayah Islam seperti Kufah, Basrah, Madinah, Makkah, Suriah, Mesir, Yaman, dan al-Jazirah. Langkah penting yang diambil Usman untuk menjaga keseragaman bacaan adalah membakar seluruh manuskrip selain mushaf Usmani. Adapun metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kepustakaan (library research), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan menelaah data/mengekplorasi beberapa jurnal/ buku dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian. Temuan studi menunjukkan perbedaan pendapat dalam qiraat (bacaan) al-Qur'an tiap daerah yang melatarbelakangi tersusunnya mushaf Usmani. Khalifah Usman mengambil kebijakan untuk menyeragamkan bacaan al-Qur'an umat Islam berdasarkan masukan dari para sahabat tentang tulisan al-Qur'an dalam rangka menyatukan umat Islam secara simbolis dan substantif memiliki dampak besar pada persatuan umat Islam, menghindari perselisihan, dan menjaga keaslian Al-Qur'an hingga saat ini. Studi ini menyoroti pentingnya proses kodifikasi dalam menjaga integritas dan keotentikan Al-Qur'an, yang berkontribusi signifikan terhadap kesatuan umat Islam di masa lalu dan sekarang. Hasil inisiasi tersebut melahirkan mushaf usmani yang dijadikan standar secara umum bagi umat Islam di seluruh dunia.

Kata Kunci: Rekam Jejak, Mushaf Usmani, Usman bin Affan, penyusunan

Abstract – This study examines the history of the formation of the Ottoman mushaf, focusing on the process of codification of the Qur'an during the time of Caliph Uthman bin Affan (24-36 AH/644-656 AD). The Qur'an, as the holy book of Muslims, is known for its authenticity that has been preserved since it was revealed. The study highlights an important period when dialect differences in Qur'anic readings began to cause discord among Muslims, particularly in the newly conquered territories. Hudzaifah bin al-Yaman proposed to the Caliph Uthman to unite the people by standardizing the reading of the Qur'an, preventing divisions like those between Jews and Christians. In response to this problem, Uthman formed a committee of writers consisting of companions from the Quraish and Ansar circles. This committee is in charge of collecting and enforcing the Qur'an based on the parchment paper (suhuf) owned by Aisha and Hafsa, which had been compiled during the time of the Prophet Muhammad SAW. These copies were sent to various Islamic regions such as Kufa, Basrah, Medina, Mecca, Syria, Egypt, Yemen, and al-Jazirah. An important step taken by Usman to maintain the uniformity of reading was to burn all manuscripts other than the Ottoman mushaf. The methodology or approach used in this study is in the form of a literature method (library research), while data collection is carried out by studying data/exploring several journals/books and documents both in print and electronic form as well as other data sources or information that are considered relevant to the research or study. The findings of the study show differences of opinion in the qiraat (reading) of the Qur'an in each region which is the background for the compilation of the Ottoman mushaf. Caliph Uthman took a policy to standardize the reading of the Qur'an for Muslims based on input from the companions about the writing of the Qur'an in order to unite Muslims symbolically and substantively, having a great impact on the unity of Muslims, avoiding disputes, and maintaining the authenticity of the Qur'an to this day. This study highlights the importance of the codification process in maintaining the integrity and authenticity of the Qur'an, which contributes significantly to the unity of Muslims in the past and present. The results of this initiation gave birth to the Ottoman mushaf which is used as a general standard for Muslims around the world.

Keywords: Track Record, Mushaf Usmani, Usman bin Affan, compilation

1. PENDAHULUAN

Keunikan dari kitab suci al-Qur'an terletak pada keasliannya sejak diturunkan. Keotentikan al-Qur'an juga dijelaskan oleh al-Qur'an itu sendiri. Bahwa Allah SWT telah menjamin keaslian al-Qur'an melalui firman-Nya dalam QS. Al-Hijr [15]:9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ



Artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya".

Ayat tersebut merujuk pada penjelasan bahwa Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk dan Dia menjaga atau memelihara kebenaran serta keaslian yang dibawa oleh al-Qur'an itu sendiri. Ini merupakan janji Allah SWT untuk menjaga al-Qur'an dari perubahan, penggantian, pena penyair sekalipun menertawainya.

Keaslian al-Qur'an yang terjaga tak lepas dari proses pengumpulan, penulisan dan penyatuannya. Proses ini disebut *jam' al-Quran*, atau proses pengkodifikasian al-Qur'an. Tentu, proses ini memiliki andil yang sangat penting sehingga keaslian dari al-Qur'an tetap terjaga selama berabad-abad sejak diturunkan hingga sekarang. Mushaf al-Qur'an yang ada di tangan kita sekarang ternyata telah melalui perjalanan panjang yang berliku-liku selama kurun waktu lebih dari 1400 tahun yang silam dan mempunyai latar belakang sejarah yang menarik untuk diketahui.

Adapun sejarah pemeliharaan al-Qur'an itu sendiri secara global dan umum pada dasarnya dapat ditelusuri melalui empat tahapan besar, yaitu: pencatatan al-Qur'an di zaman nabi Muhammad saw., penghimpunannya di zaman Abu Bakar as-Shiddiq, pengadaan Alquran di masa Usman bin Affan, dan pencetakan Alquran pada abad ke- 17 Masehi.

Adapun pembahasan ini mengkaji tentang rekam jejak penyusunan mushaf al-Qur'an di masa Usman bin Affan dengan focus kajian pada sejarah terbentuknya mushaf Usmani. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas, bahwa Hudzaifah Ibnu al-Yaman datang kepada Usman karena melihat hebatnya perselisihan dalam soal *qiraat*. Hudzaifah meminta kepada Usman supaya lekas memperbaiki keadaan itu, lekas menghilangkan perselisihan bacaan agar umat Islam jangan berselisih mengenai kitab mereka, seperti keadaan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kejadian ini mengantarkan pada sebuah penjelasan sejarah terbentuknya Mushaf Usmani yang dibahas dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau library research yakni studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data melalui kepustakaan.(Sari, 2021) Penelitian kepustakaan identic dengan suatu peristiwa baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta yang tepat dengan menemukan asal-usul maupun sebab penyebab sebenarnya.(Hamzah, 2020) Menurut Arikunto kajian literature meliputi pengolahan bahan penelitian dengan membaca dan mencatat serta mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.(Arikuto, 2019) Sementara Mestika Zed mengartikan penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan kemudian dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.(Mestika, 2014)

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku *Sejarah Peradaban Islam* karya para ahli yang telah terbit diantaranya karya Samsul Munir Amin terbitan tahun 2018, karya Siti Zubaidah terbitan tahun 2016, karya Al-A'zami revisi terakhir terbitan tahun 2003, dan karya lainnya. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistic dalam analisis datanya. Serangkaian tindakan yang berkenaan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Bungin mengatakan bahwa pendekatan kualitatif, selain didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik, juga mendasari pendekatannya pada filsafat empiris, idealisme, kritisme, vitalisme dan rasionalisme. Dalam berpikir positivisme, pendekatan kualitatif dipandang sebagai kritik terhadap postpositivisme.(Bungin, 2022)

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan diawali dengan dokumentasi untuk menemukan data berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena dalam dokumen itu tertulis



datanya. Kemudian melalui observasi yang digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan.(Arikuto, 2019)

Menganalisis data kualitatif mengarah kepada analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* dilakukan dengan enam tahapan kerja yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca semua data; (3) melakukan *coding* semua data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks; (4) mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi.(Creswell, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan bin Abi al-‘Ash bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib, Al-Quraisyiy Al-Umawi Al-Makki Al-Madani, Abu ‘Amr.(Imam, 2010) Nasabnya dari keturunan Umayyah salah satu pembesar Quraisy . Ayahnya bernama Affan dan ibunya bernama Arwa binti Kuriz bin rabi’ah habib bin abd al syam bin al manaf. Nasab beliau bertemu dengan Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam pada kakek ke lima yaitu Abdul Manaf dari jalur ayahnya. Beliau menisbatkan dirinya kepada bani Umayyah, salah satu kabilah Quraisy.(Jalaluddin as-Suyuthi, n.d.)

Beliau dilahirkan di Thaif,sebagian pendapat ada yang mengatakan di Makkah. Beliau lahir pada tahun 567 M, yakni enam tahun setelah tahun gajah, beliau enam tahun lebih muda dari Rasulullah Saw.(Halim, 2012) Beliau masuk Islam di usia 34 tahun karena ajakan Abu Bakar,dan menjadi salah seorang sahabat dekat Nabi Saw.(Amin, 2016) Beliau tergolong konglomerat di kalangan bangsa Arab, namun perilakunya dikenal sederhana. Selama berada di Madinah, beliau menunjukkan komitmen sosialnya yang tinggi pada Islam. Seluruh kekayaannya didermakan untuk kepentingan umat Islam serta seluruh hidupnya di abdikan untuk syiar agama Islam. Beliau menyumbangkan 950 ekor unta dan 50 ekor kuda serta 1000 dirham dalam perang tabuk, juga membeli mata air dari orang Romawi dengan harga 20.000 dirham guna diwakafkan bagi kepentingan umat Islam. Selama pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Ustman menjadi pejabat yang amat dipercaya yaitu sebagai anggota dewan inti yang selalu diminta pendapatnya tentang masalah kenegaraan.(Zubaidah, 2016)

Umar bin Khattab telah membentuk sebuah majelis khusus untuk pemilihan khalifah berikutnya. Panitia pemilihan itu terdiri atas 6 sahabat dari berbagai kelompok pada ada saat itu. Mereka yaitu, Ali bin Abi Thalib, usman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, sa’ad bin Abi Waqas dan Talhah bin Ubaidillah. Demikian pemilihan berlangsung Talhah tidak sempat hadir sehingga 5 dari 6 anggota panitia yang melakukan pemilihan.(Al-Aziz, 2017)

Pada pemilihan tersebut, akhirnya para sahabat sepakat untuk memilih Usman bin Affan untuk menjadi khalifah ketiga dari Khulafa Uraiyidin menggantikan Umar bin Khattab. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Abdurrahman bin Auf sebagai ketua tim pelaksana pemilihan khalifah pasca wafatnya Umar.

Ustman bin Affan menjabat Khalifah pada usia 70 tahun hingga usia 82 tahun, beliau merupakan khalifah yang paling lama memerintah disbanding ketiga khalifah lainnya. Beliau memerintah umat Islam selama 12 tahun (24-36 H/644-656 M). dalam pemerintahannya, banyak kemajuan yang telah dicapainya, kira-kira 6 tahun masa jabatannya penuh dengan berbagai prestasi. Diantaranya adalah membukukan Al-Qur’an, memperluas wilayah kekuasaan Islam, mengangkat gubernur dari kalangan keluarga dan menghadapi sejumlah pemberontakan.(Maisyaroh, 2019) Disamping itu, tidak sedikit pula polemik dan kesan negatif yang terjadi di akhir pemerintahannya. Setelah melalui masa yang penuh dengan prestasi, pada paruh akhir masa jabatannya, khalifah menghadapi pemberontakan dan pembangkangan dari dalam dan luar negeri.

Selama pemerintahan Usman, umat islam sibuk melibatkan diri di medan jihad yang membawa islam ke Utara sampai ke Azerbaijan dan Armenia. Berangkat dari suku kabilah dan



provinsi yang beragam, sejak awal para pasukan tempur memiliki dialek yang berlainan dan Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan mereka membaca al-Qur'an dalam dialek masing-masing. Dikarenakan sulit untuk meninggalkan dialek secara spontan. Akan tetapi sebagai akibat adanya perbedaan dalam menyebutkan huruf al-Qur'an mulai menunjukkan kerancuan hingga perselisihan dalam masyarakat. (Al-A'zami, 2014)

Peristiwa Yamamah menggerakkan Umar kepada kebaikan dengan idenya untuk membukukan al-Qur'an, maka peristiwa terbunuhnya Umar menginspirasi Usman kepada kebaikan yang sama pula. (Abunawas et al., 2021) Hudzaifah bin al-Yaman dari perbatasan Azerbaijan dan Armenia, yang telah menyatukan kekuatan perang Irak dengan pasukan perang Surya pergi mendatangi Usman setelah melihat perselisihan di kalangan umat Islam di berbagai wilayah dalam membaca al-Qur'an. (Rahman, 2023) Sebagian bacaan itu bercampur dengan ketidakfasihan, masing-masing mempertahankan dan berpegang pada Penduduk daerah yang tinggal jauh dari kita tentu lebih besar lagi perselisihan dan kesalahannya. (Al-Qattan, 2014) Hudzaifah berkata "Oh Khalifah! Ambillah tindakan untuk umat ini sebelum berselisih tentang kitab mereka seperti orang Kristen dan Yahudi". (Al-Bukhari, n.d.)

Pada riwayat diatas dapat ditarik kesimpulan latar belakang mendasar pembukuan al-Qur'an pada periode pemerintahan Usman bin Affan. Dimana perbedaan dialek yang menjadi pemicu pekerjaan besar yang dilakukan khalifah Usman bin Affan.

Usaha-usaha yang Dilakukan Dalam Penyusunan Mushaf Usmani sebagai berikut:

a. Panitia Tim Penulis

Ibnu Sirin meriwayatkan :

عن محمد بن سيرين : >> أن عثمان جمع اثني عشر رجلا من قریش والأَنْصار, فهم: أبي بن كعب, وزيد بن ثابت, في جمع القرآن << (Sa'd, n.d.)

Ketika Usman memutuskan untuk menyatukan al-Qur'an, dia mengumpulkan panitia yang terdiri dari dua belas orang dari kedua suku yaitu, Quraisy dan Ansar. Diantara mereka adalah Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. (Al-A'zami, 2014) Identitas dua belas orang ini dapat dilacak melalui beberapa sumber. Al-Mu'arrij as-Sadusi menyatakan, "Mushaf yang baru disiapkan diperlihatkan pada (1) sa'id bin al-As bin Sa'id bin al-'As untuk dibaca ulang, dia menambahkan (2) Nafi' bin Zubair bin 'Amr bin naufal. Yang lain termasuk (3) Zaid bin Tsabit, (4) Ubay bin Ka'ab, (5) "Abdullah bin az-Zubair, (6) 'Abdur-Rahman bin Hisham, dan (7) Kathir bin Aflah. Ibnu Hajar menyebutkan beberapa nama: (8) Anas bin Malik, (9) 'Abdullah bin Abbas, dan (10) Malik bin Abi 'Amir. Dan al-Baqillani menyebutkan selebihnya (11) 'Abdullah bin 'Umar, dan (12) 'Abdullah bin 'Amr bin al-'As. (Al-A'zami, 2014)

Dua belas orang diatas dipercayai khalifah usman untuk mengurus tugas mengumpulkan dan menabulasikan al-Qur'an, yang ditulis di atas kertas kulit pada zaman Nabi Muhammad Saw. Dalam tim ini memang terlihat jumlah Muhajirin lebih banyak dari kalangan Anshar, sehingga Blachere salah satu tokoh orientalis berkesimpulan bahwa lebih banyaknya jumlah kaum muhajirin merupakan keinginan para pemimpin pada waktu itu yang mengedepankan nepotisme dan condongnya rasa kesukuan yang dalam hal ini adalah kaum muhajirin. Alasan banyaknya kaum muhajirin yang dijadikan tim penyusun karena mereka lebih mengetahui dengan bahasa Quraisy sementara al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy pula. Kalau seandainya hal ini benar, tentunya tim ini tidak dipimpin oleh Zaid bin Tsabit yang berasal dari kaum Anshar. (Sholikhah & Rosyidah, 2020)

b. Usman Mengambil Suhuf dari 'Aisyah Sebagai Pebandingan

Ibn Shabba meriwayatkan dari Harun bin Umar, yang mengaitkan bahwa ketika Usman hendak membuat salinan (naskah) resmi, dia meminta Aisyah agar mengirimkan kepadanya kertas kulit (*suhuf*) yang dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw yang disimpan dirumahnya. Kemudian dia memerintahkan Zaid bin Tsabit memperbaiki sebagaimana mestinya, pada masa itu beliau merasa sibuk dan ingin mencurahkan waktunya mengurus masyarakat dan membuat ketentuan hukum sesama mereka. (Al-A'zami, 2014)

c. Usman Mengambil Suhuf dari Hafsa guna melakukan Verifikasi

d. Naskah Terakhir Dibacakan di Depan Para Sahabat



e. Jumlah Naskah Mushaf yang Telah Disahkan

Menurut beberapa laporan ada empat naskah mushaf yang telah disahkan yaitu, Kufah, Basrah, Suriah, dan Madinah. Riwayat lain menambahkan Mekkah, Yaman, dan Bahrain. Ad-Dani lebih condong menerima riwayat pertama. Professor Shauqi Daif percaya bahwa delapan naskah telah dibuat, karena Usman mengambil satu untuk diri sendiri. Pendapat ini dikuatkan oleh Khalid bin Ilyas yang telah membuat perbandingan antara mushaf yang di simpan Usman dan di sediakan untuk Madinah, dengan demikian delapan tempat untuk naskah mushaf kelihatannya lebih masuk akal

f. Usman Membakar Seluruh Manuskrip selain Mushaf Usmani

Dengan selesainya penyusunan mushaf ini, dan duplikat naskah pun telah dikirim, maka tidak perlu lagi adanya fragmentasi tulisan al-Qur'an bergulir di tangan orang-orang. Dengan begitu, semua pecahan tulisan (fragmentasi) al-Qur'an telah di bakar. Mus'ab bin Sa'menyatakan bahwa masyarakat dapat menerima keputusan Usman, setidaknya tidak terdengar kata-kata keberatan. (Al-A'zami, 2014) Pada waktu itu, kebijakan membakar mushaf bukanlah kebijakan yang populer. Namun pada hakikatnya kebijakan yang di ambil Usman adalah demi kepentingan persatuan umat Islam dan menghilangkan sebab yang mengantarkan perpecahan hingga konflik di kalangan umat Islam sendiri. Walau bagaimanapun kebijakan Usman dalam membuat naskah ulang dan menjadikan mushaf Usmani sebagai mushaf resmi sampai dengan membakar mushaf lain darinya sangat beralasan dan merupakan jasa besar bagi persatuan umat Islam dan bagi eksistensi al-Qur'an itu sendiri. (Ilhamni, 2017)

Tidak diketahui pasti riwayat jejak mushaf Usmani yang ditulis oleh Zaid dan tim penyusun yang lain. Ada yang berpendapat bahwa Mushaf Madinah yang ada di tangan khalifah yang dikenal dengan Mushaf Imam, lenyap seketika terjadi pembunuhan terhadap Usman bin Affan.

Adapun jejak keberadaan dari mushaf edisi terbitan di masa Usman bin Affan tersebut, sampai saat ini hanya dua eksemplar mushaf saja yang berhasil dilacak keberadaannya. Satu eksemplar berada di Tashkent, Uzbekistan dan satu eksemplar lagi disimpan di Museum Topkapi, Istanbul, Turki. Al-Qur'an yang pertama kali ditulis ini sangat berharga sehingga penyimpanannya diletakkan dalam sebuah lemari kaca yang menempel ke dinding. Sementara usianya yang sudah ratusan tahun, al-Qur'an yang ayat-ayatnya ditulis dalam bahasa Hejaz dan ditorehkan diatas kulit rusa tidak utuh lagi, hingga kini hanya menyisakan 250 halaman. Lokasi penyimpanan al-Qur'an ini berdekatan dengan makam ilmuwan dari abad ke-10, KAffel Sashi. Berada di kawasan bangunan yang menjadi pusat aktivitas Mufti Uzbekistan atau pemimpin keagamaan. (Effendi, 2021)

4. KESIMPULAN

Perjalanan hadirnya mushaf Usmani diawali dengan kegiatan ekspansi wilayah Islam ke Utara yang mengakibatkan perbedaan dialek dalam bacaan al-Qur'an antar daerah sehingga memicu perselisihan umat. Adapun perang Yamamah merupakan jejak peristiwa yang memotivasi pembukuan al-Qur'an. Hudzaifah meminta khalifah Usman untuk mengambil tindakan sebelum terjadi peselisihan seperti Kristen dan Yahudi.

Kemudian Usman mengambil keputusan menyatukan umat dengan menyeragamkan seluruh bacaan lalu membentuk panitia tim penulis naskah yang ditugasi mengumpulkan dan menabulasikan al-Qur'an. Adapun tim penulis diisi mayoritas kaum Quraisy dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Quraisy. Selanjutnya Usman mengambil suhuf 'Aisyah sebagai perbandingan, untuk verifikasi Usman mengambil suhuf dari Hafsa. Setelah tahapan tersebut didapat naskah terakhir yang kemudian dibacakan di depan para sahabat. Dengan selesainya pembacaan tersebut, naskah terakhir di duplikat untuk disebarluaskan ke seluruh wilayah Islam. Adapun duplikat naskah al-Qur'an berjumlah 8 salinan yang dikirim ke Kufah, Basrah, Madinah, Mekkah, Mesir, suriah, Bahrain, Yaman, dan al-Jazirah.

Adapun langkah terakhir dalam terjaganya mushaf Usmani adalah dibakarnya seluruh manuskrip kecuali mushaf Usmani. Mushaf usmani mengalami perjalanan panjang yang



keberadaannya menyatukan umat masa khalifah Usman dan masa sekarang yang tentunya kita rasakan keseragaman bacaannya.

REFERENSI

- Abunawas, M. Z., Saifurrahman, S., Umar, R., Jumriani, J., Rahman, A., & Jaya, I. (2021). MUSHAF USMANI (Solusi di Tengah Keragaman Mushaf). *AL ASAS*, 6(1), 1–18.
- Al-A'zami. (2014). *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*. Gema Insani.
- Al-Aziz, A. S. (2017). *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Noktah.
- Al-Bukhari. (n.d.). *Sahih Hadits* (No.4987).
- Al-Qattan, M. (2014). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Ed.Terjema). Gema Insani.
- Amin, S. M. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (Ed.1.Cet.6). Amzah.
- Arikuto. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Press.
- Creswell. (2019). *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari*, (Ed. Fourth). Pustaka Pelajar.
- Effendi, S. (2021). MUSHAF UTSMANI. *Nida' Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran Dan Wanita*, 19(2), 83–97.
- Halim, A. A. (2012). *Atlas Sejarah Nabi Muhammad S.A.Wdan Khulafaur Rasyidin*. Kaysa Media.
- Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Literasi Nusantara Abadi.
- Ilhamni, I. (2017). Pembukuan Al-Qur'an Pada Masa Usman Bin Affan (644-656). *Jurnal Ulunnuha*, 6(2), 130–142.
- Imam, A.-S. (2010). *Tarikh al Khulafa'*. Pustaka Al Kautsar.
- Jalaluddin as-Suyuthi. (n.d.). *Tarikh al-Khulafa'*. Daral-Fikr.
- Maisyaroh, M. (2019). Kepemimpinan'Utsman bin'Affan dan'Ali bin Abi Thalib. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 176–185.
- Mestika, Z. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cet. 3). Yayasan Obor Indonesia.
- Rahman, A. (2023). Pembukuan al-Quran Dalam Perspektif Historis. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1147–1153.
- Sa'd, I. (n.d.). *Tabaqat* (iii/2:62).
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Sholikhah, L., & Rosyidah, L. (2020). Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 64–82.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.